

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA *PANGGIH PENGANTEN* BANYUMASAN

Septiyani Dwi Kurniasih
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: This research is motivated by the development of the era and technology which has an impact on the number of western cultures that have entered Indonesia. These cultures have shifted the position of local culture in the community. Likewise with Javanese culture which is increasingly not understood by the wider community, especially the Javanese themselves. Though many lessons and noble values of Javanese culture such as at the wedding ceremony. Another case in people's lives in Banjarparakan Village, Rawalo District, Banyumas Regency. In the village, there are still many people who preserve Javanese culture, especially at weddings. The community runs a wedding ceremony for their children as a cultural preservation effort that has noble values. The Banjarparakan Village Community also believes that by preserving Javanese culture, especially in wedding ceremonies, it will manifest a virtuous and moral society. The focus of this research is the bride-to-bride ceremony and the values of Islamic education in the Banyumasan bride-to-bride ceremony.

Keywords: Islamic Education Values. Sophisticated bride.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangnya zaman dan teknologi berdampak dengan banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya tersebut telah menggeser posisi budaya lokal di masyarakat. Begitu juga dengan budaya Jawa yang semakin tidak dipahami oleh kalangan masyarakat luas khususnya orang Jawa sendiri. Padahal banyak pelajaran serta nilai-nilai luhur dari budaya Jawa seperti pada upacara pernikahan. Lain halnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Di desa tersebut masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya Jawa khususnya pada acara pernikahan. Masyarakat menjalankan upacara pernikahan untuk anak-anaknya sebagai usaha pelestarian budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Masyarakat Desa Banjarparakan juga percaya bahwa dengan melestarikan budaya Jawa khususnya dalam upacara pernikahan, maka akan terwujud masyarakat yang berbudi luhur dan bermoral. Fokus dari penelitian ini adalah upacara panggih penganten dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara panggih penganten Banyumasan.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam. Panggih Penganten.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam fitrahnya, manusia diciptakan dengan rasa saling tertarik terhadap lawan jenis dan keinginan untuk memiliki seorang pendamping dalam hidupnya, maka manusia disebut makhluk sosial yang saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Hampir semua manusia mengalami satu tahap kehidupan yang disebut pernikahan. Secara kodrati manusia diciptakan berpasang-pasangan dengan harapan mampu hidup berdampingan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Dari sini tampak bahwa sampai kapanpun manusia tidak mampu hidup seorang diri tanpa bantuan dan kehadiran orang lain.ⁱ

Islam memandang pernikahan sebagai perjanjian yang kokoh dan menuntut setiap orang yang terikat didalamnya untuk memenuhi hak dan kewajiban yang berfungsi tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, tetapi jauh lebih penting adalah tujuan spiritualnya.ⁱⁱ Selain itu, Islam menjadikan pernikahan sebagai jalan terhormat untuk menghindari adanya perzinaan. Allah SWT menjadikan aturan-aturan pernikahan sebagai salah satu sunnahNya dan sebagai salah satu cara menjaga kontinuitas keberadaan makhluk-mahlukNya di atas bumi, dengan harapan bahwa hikmah pernikahan dapat mengantar manusia meyakini keesaanNya.ⁱⁱⁱ

Pernikahan menurut Undang- Undang No. 1/1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.^{iv} Pernikahan merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual secara sah antara laki-laki dan perempuan, serta cara mempertahankan keturunannya. Menurut Ash-Shiddieqy, di dalam syari`at perkawinan terdapat pengakuan bahwa manusia itu lebih tinggi derajatnya dari pada binatang. Perkawinan yang dilaksanakan oleh manusia diatur sebagai usaha mengekalkan suku, membentuk keluarga, dan menyusun keluarga dengan cara yang sah dan halal. Pernikahan akan menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga.^v

Keluarga merupakan sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Dari keluarga baik akan tercipta masyarakat yang baik begitu juga sebaliknya dari keluarga tidak baik maka masyarakat pun akan tidak baik. Keluarga diibaratkan seperti miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik.^{vi} Setiap remaja yang telah memiliki kesiapan lahir batin hendaknya segera menentukan pilihan hidupnya untuk membangun sebuah keluarga, karena seseorang yang melaksanakan suatu pernikahan maka ia telah berusaha menyempurnakan agamanya dan berarti pula berjuang untuk kesejahteraan masyarakat selanjutnya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya *hiyar* atau memilih pasangan sebelum menikah. Dalam hal ini, Islam memberi petunjuk untuk memilih masing-masing calon suami atau istri. Faktor utama yang harus dipertimbangkan adalah agama dan akhlak. Agama dan akhlak merupakan unsur perekat dan jaminan terjalannya rasa tanggungjawab bersama terhadap Allah SWT. Agama dan akhlak yang kuat dari pasangan suami istri akan menentukan nasib seluruh anggota keluarga dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.^{vii}

Pernikahan bagi orang Jawa merupakan suatu hal yang sangat penting dan sakral. Dalam acara pernikahan orang Jawa, terdapat berbagai rangkaian upacara yang sering dilaksanakan, baik sebelum ataupun sesudah walimahan. Berbagai upacara yang dilaksanakan antaralain *srah-srahan peningset*, *pingitan*, *pasang tarub*, *siraman*, *midodareni*, *nyantri*, *panggih penganten*, *mbesan*, *sepasaran*, dan *bubaran rewang*.^{viii} Setiap tahapan upacara memiliki makna tersendiri dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam bagi pasangan pengantin baru. Berbagai tahapan upacara yang telah dilaksanakan mempunyai makna simbolik, baik dari rangkaian acara ataupun sesaji yang disiapkan. Harapannya pengantin baru dapat mengambil pelajaran dari rangkaian upacara pernikahan tersebut. Dan dapat menjadi bekal bagi suami maupun istri untuk menjalani kehidupan rumah tangganya.

Berkembangnya zaman dan teknologi dengan banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya tersebut telah menggeser posisi budaya lokal di masyarakat. Begitu juga dengan budaya Jawa yang semakin tidak dipahami oleh kalangan masyarakat luas khususnya orang Jawa sendiri. Padahal banyak pelajaran serta nilai-nilai luhur dari budaya Jawa seperti pada upacara pernikahan. Lain halnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Di desa tersebut masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya Jawa khususnya pada acara pernikahan. Masyarakat menjalankan upacara pernikahan untuk anak-anaknya sebagai usaha pelestarian budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Masyarakat Desa Banjarparakan juga percaya bahwa dengan melestarikan budaya Jawa khususnya dalam upacara pernikahan, maka akan terwujud masyarakat yang berbudi luhur dan bermoral.

Tujuan mengadakan upacara pernikahan adalah untuk mempertahankan warisan budaya sehingga dapat memperoleh nilai-nilai luhur dengan harapan terciptanya kebahagiaan rumah tangga dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan akhirat. Dalam upacara pernikahan terdapat berbagai rangkaian upacara yang dijalankan dan dikemas sedemikian rupa, sehingga menarik dan bermakna. Namun disayangkan, berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 November 2014, dalam penyelenggaraan upacara pernikahan di rumah Miswanto, baik orang tua pengantin, pasangan pengantin, dan tamu undangan tidak memahami makna dari upacara tersebut. Mereka menganggap bahwa upacara tersebut hanya sebagai pelengkap dalam pernikahan.

Penulis memilih Desa Banjarparakan sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakatnya adalah muslim taat. Masyarakat di desa tersebut masih menjalankan aktivitas keagamaan yang sangat kental, baik kegiatan agama yang rutin ataupun insidental. Adapun yang non Islam jumlahnya minoritas sehingga tidak berpengaruh terhadap berbagai aktifitas keagamaan yang berjalan di desa tersebut. Di Desa Banjarparakan juga terdapat beberapa pondok pesantren dan TPQ yang masih aktif sampai sekarang. Dengan latar belakang agama di desa tersebut

apakah menunjukkan kephahaman pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam yang ada dalam penyelenggaraan upacara pernikahan? Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

B. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.^{ix} Nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin yaitu nilai agama (aqidah dan ibadah), nilai akhlak, dan nilai sosial.

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan dan syariat. Nilai agama membentuk pola berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai inti dari agama terdapat pada aqidah yang berperan membangkitkan kekuatan spiritual berdasarkan naluri. Tujuan nilai-nilai agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke-Tuhanan, sehingga manusia dapat menjiwai nilai etik insani. Wujud dari nilai agama menurut Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip Umarudin antara lain^x:

- 1) Pengenalan kepada anak (nilai aqidah), kalimat tauhid, untuk mengikat anak pada dasar aqidah, tauhid dan iman kepada Allah.
- 2) Pengenalan syariat Allah sebagai hukum pertama yang dikenalkan kepada anak supaya tumbuh kesadaran untuk menjalankan dan menjauhi larangan agama.

- 3) Perintah melakukan ibadah sesuai kemampuan sehingga anak dapat belajar dan terbiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah.
- 4) Kecintaan kepada Rasulullah SAW dan keluarga serta membaca Al-Qur'an.

Dari keempat wujud di atas dapat disimpulkan menjadi dua nilai yang penting dan harus dilakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta ajaran pokok dalam Islam yaitu:

- 1) Nilai Tauhid

Nilai tauhid atau aqidah merupakan pondasi awal tentang keTuhanan yang menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, tidak cukup hanya percaya akan adanya Tuhan melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.^{xi}

Iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.^{xii} Al- Syaibany menambahkan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan dalam kesadaran dan hati dalam keghaiban orang mukmin dengan Tuhannya.^{xiii} Dengan demikian nilai-nilai keimanan yaitu sikap untuk mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Tunggal dan maha kuasa atas segala-galanya. Apabila nilai-nilai keimanan sudah tertanam di hati dengan kokoh, maka akan mencerminkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah yaitu nilai yang mengenalkan pada konsep Islam yang dibangun dari lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.^{xiv} Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam suatu pendidikan spiritual karena aspek ibadah dapat melahirkan hubungan yang berkesinambungan dan merupakan bukti kepatuhan manusia

memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-nya. Selain itu, ibadah diartikan sebagai suatu sikap batin dan perilaku seseorang untuk tunduk atau patuh terhadap suatu aturan, pengaruh atau kekuasaan tertentu, karena sesuatu tersebut dianggapnya sebagai absolut (*Ilah*), dan dia tidak mampu atau ada rasa tak berdaya untuk mengubahnya.^{xv}

Ibadah disebut juga sebagai *ritus* atau perilaku ritual, dan merupakan bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan.^{xvi} Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, mengenai tata caranya, waktunya, ukurannya, termasuk rinciannya. Semua ibadah yang tercakup dalam dasar-dasar Islam (rukun Islam), yakni syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji disebut dengan ibadah *mahdah*. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat, misalnya sedekah, infak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menikah, dan lain sebagainya.^{xvii}

Nilai-nilai ibadah akan bermakna apabila dalam keseharian manusia selalu mencerminkan tingkah laku, tindak tanduk, pikiran dan perasaan yang dibangun dengan nilai-nilai Islam, selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Dengan demikian nilai ibadah adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak dipaksa, dan bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As Sunnah. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia untuk mengikuti hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik buruknya pribadi manusia.^{xviii}

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam ajaran Islam bukanlah moral yang kondisional, tetapi akhlak memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai yang buruk, terpuji, dan tercela berlaku kapanpun dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.^{xix} Hubungan antara akhlak dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan menjaga keutuhan manusia sangat erat. Pokok dari ajaran akhlak adalah upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebagaimana sikap perilaku keseharian dalam akhlak berkeluarga diantaranya adalah *birruwalidain*, hak dan kewajiban suami istri. Dengan demikian nilai akhlak yang penulis maksud adalah akhlak dalam keluarga dimana adanya upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesamanya terutama *birruwalidain*, memenuhi hak dan kewajiban suami istri.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antara manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.^{xx} Ajaran Islam dalam bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan pada kesejahteraan manusia.^{xxi} Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islami, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram.^{xxii} Wujud dari nilai sosial dalam pernikahan diantaranya adalah hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat serta tolong menolong (dermawan).

1) Hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat^{xxiii}

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak dapat terlepas dengan interaksi tetangga dan masyarakat. Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekalah orang-orang pertama yang tahu dan dimintai tolong. Begitu pentingnya peran tetangga sehingga Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi tetangganya. Baik dan buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.

Hubungan baik dengan tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar atau tidak sopan. Selain itu seorang muslim harus saling peduli dan memperhatikan tetangganya, dengan membantu semampu kita apabila tetangga

mengalami kesulitan hidup yang dihadapinya. Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap muslim harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam hadis Rasulullah menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya, yaitu menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, mengabulkan undangan dan menjawab orang yang bersin.

2) Dermawan

Islam adalah agama yang penuh rahmat bagi umatnya, tetapi Islam menjadi kurang sempurna apabila kita umat Islam tidak memelihara dan menjalankan ajaran agama Islam. Kita sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, di dalam Al Qur'an dan hadis banyak membahas hubungan sesama manusia, salah satunya yaitu anjuran untuk berbuat dermawan. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma, sedangkan menurut istilah dermawan dapat diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan dan ikhlas.

Dalam firman Allah Q. S. Saba: 39 Allah berjanji apabila seseorang berdermawan atau bersedekah, maka Allah akan menggantinya. Oleh karena itu kita dapat pahami bahwa agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Keutamaan berbuat dermawan antara lain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dapat mencegah murka Allah, dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka dan akan mendapat kemudahan dari segala persoalan hidup.

C. PROSESI *PANGGIH PENGANTEN* DI DESA BANJARPARAKAN KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS

Tata cara atau rangkaian prosesi *panggih penganten* di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. *Balangan Gantal*

Sebelum prosesi *balangan gantal*, kedua pengantin baik pria maupun wanita diberi *gantal*. *Gantal* sendiri adalah gulungan sirih yang diikat dengan benang putih atau *lawe*. Gulungan sirih tersebut berisikan pinang dan kapur. Daun sirih yang dipakai dalam prosesi *balangan gantal* berjumlah tujuh lembar lalu digulung menyerupai rokok kemudian diikat dengan benang putih atau *lawe*. Tujuh *gantal* atau gulungan daun sirih diberikan kepada pengantin pria dan wanita. Pengantin pria menerima empat *gantal* dan pengantin wanita menerima tiga *gantal*. Pengantin pria terlebih dahulu melempar *gantal* kepada pengantin wanita, karena pengantin pria yang menerima jumlah *gantal* lebih banyak dari pada pengantin wanita.

2. *Ngidak Tigan* atau *Wiji Dadi*

Upacara *ngidak tigan* atau yang biasa juga disebut dengan *wiji dadi* merupakan prosesi yang kedua dalam upacara *panggih penganten*. Saat menginjak telur, pengantin pria dibimbingan dukun pengantin menyiapkan kaki kanan yang akan digunakan menginjak telur. Untuk prosesi *ngidak tigan* disiapkan perlengkapan seperti *cobek*, *bokor*, serta telur ayam kampung mentah. Dalam prosesi *ngidak tigan* ada dua versi, versi pertama pada prosesi *ngidak tigan* diawali dengan dukun pengantin mengambil telur dari dalam *bokor*, kemudian diusapkan ke dahi pengantin pria, dilanjutkan pengantin pria menginjak telur yang diletakkan di atas *cobek* yang terbuat dari tanah liat sampai pecah. Versi yang kedua, dukun

pengantin meletakkan telur yang dibungkus plastik transparan di atas cobek yang terbuat dari tanah liat, kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur sampai pecah.

3. *Wijik Sekar Setaman* atau *Sesuci*

Prosesi ketiga yaitu *wijik sekar setaman* yaitu prosesi pengantin wanita membasuh kaki pengantin putra dengan air *kembang setaman*, kemudian dikeringkan dengan handuk. Upacara *wijik sekar setaman* atau *sesuci* dilakukan setelah acara *ngidak tigan*. Setelah prosesi *ngidak tigan* selesai, pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air yang tersedia di dalam *bokor* yang berwarna emas. Air tersebut berisi bunga, yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga, biasanya disebut dengan *kembang telon*.

4. *Singep Sindhur* atau *Sinduran*

Prosesi yang keempat dimana sepasang pengantin saling berdampingan, pengantin wanita di sebelah kiri dan pengantin pria di sebelah kanan. Ibu pengantin wanita mengenakan dan memegang *sindur* (kain *slendang*) dari belakang, sementara ayahnya berada di depan pengantin berjalan pelan-pelan. Prosesi dilakukan dengan mengalungkan kain *sindur* di pundak kedua pengantin, kedua kelingking sepasang pengantin itu saling bergandengan, sementara tangan mereka yang lain memegang bahu ayah pengantin wanita. Kain *sindur* yaitu kain yang berwarna merah dengan warna putih di pinggirnya.

5. *Bobot Timbang*

Bobot timbang merupakan prosesi yang kelima dalam upacara pernikahan adat Jawa. Pada prosesi ini terlihat setelah kedua pengantin sampai di pelaminan dengan didampingi kedua orang tua pengantin wanita, kemudian ayah pengantin wanita duduk di kursi pelaminan, kemudian dengan bimbingan dukun pengantin kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin wanita. Posisi pengantin pria duduk di paha

sebelah kanan sedangkan posisi pengantin wanita duduk di paha sebelah kiri. Waktu melaksanakan *bobot timbang* hanya sebentar, tidak lebih dari lima menit. Posisi kaki pengantin juga tidak menggantung saat dipangku.

6. *Tanem* atau *Nandur*

Tanem merupakan urutan yang ke enam dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Pada prosesi ini posisi ayah pengantin wanita tidak lagi duduk di pelaminan melainkan berdiri di depan kedua pengantin, sejajar dengan ibu pengantin wanita. Posisi kedua pengantin berdiri berhadapan dengan orang tua pengantin wanita, kemudian dengan bimbingan dari dukun pengantin, bapak dan ibu pengantin wanita bersama-sama mendudukkan sepasang pengantin di pelaminan dengan gerakan menekan pundak keduanya.

7. *Kacar-kucur*

Kacar-kucur merupakan urutan yang ketujuh dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Pada prosesi ini terlihat pengantin pria membawa kain berwarna merah dengan warna putih di pinggirnya, hampir mirip dengan kain *sindur* hanya saja ukurannya lebih kecil dan terlihat di dalamnya.

8. *Dahar Klimah* atau *Dulangan*

Pada prosesi *dahar klimah* kedua pengantin saling menarik ayam *ingkung* atau *ingkung* suci. Kedua pengantin menarik bagian sayap hingga putus. Setelah itu, keduanya saling menyuapi makanan yang ada dinampai berupa nasi kuning atau nasi putih dengan lauk komplit sebanyak tiga kali dan saling menyugukan minum (air putih) yang sudah dituangkan ke dalam cangkir.

9. *Tilik nitik* atau *Mertui*

Tilik nitik atau *mertui* yang berarti melihat, menyaksikan, dan mengerti. Pada prosesi ini kedua orangtua pengantin putra dipersilahkan

naik ke tempat pelaminan dengan disambut oleh kedua orangtua pengantin wanita, sedangkan kedua pengantin tetap duduk. Setelah itu, kedua orangtua pengantin putra dipersilahkan duduk di sebelah kanan pengantin pria.

10. *Sungkeman*

Sungkeman merupakan urutan terakhir dari prosesi *panggih* dalam pernikahan adat Jawa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam prosesi ini kedua pengantin mempersiapkan diri untuk menemui kedua orangtua, baik orangtua pengantin putra ataupun orangtua pengantin wanita. Terlihat kedua pengantin melepas *slop* sepatu dan pengantin pria melepas keris pusaknya dibantu oleh pengantin wanita. Kemudian keduanya berjalan pelan untuk melakukan *sungkem* dengan orangtua pengantin wanita, setelah itu berjalan beriringan untuk melakukan *sungkem* dengan orangtua pengantin pria.

D. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA *PANGGIH PENGANTEN*

Dalam upacara *panggih penganten* di Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut ada pada setiap tahapan prosesi *panggih penganten*. Setiap tahapan memiliki makna simbolik baik dari rangkaian prosesi ataupun sesaji yang digunakan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada acara *panggih* antara lain nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

1. Nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam upacara *panggih pengantin* Banyumasan yang kemudian dijabarkan dalam bentuk prosesi *panggih penganten* antara lain:

a. Balangan Gantal

Prosesi *balangan gantal* merupakan salah satu rangkaian prosesi awal pada acara *panggih pengantin*. Pada tahapan tersebut sudah

menunjukkan bahwa rangkaian upacara panggih dibuka dengan menguatkan keyakinan kepada Tuhan (Allah SWT). Seperti yang disampaikan oleh Sukirno selaku *pranata acara panggih penganten*: Sudah tiba waktunya zaman ditetapkannya ketentuan dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, saat itu ada ketentuan Tuhan yang menciptakan pria dan wanita, yang menetapkan jodoh dalam hidup di alam kebersamaan).^{xxiv} Pembawa acara menyampaikan bahwa kedua pengantin dipertemukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa kuasa-Nya kedua pengantin tidak akan dapat bersatu. Salah satu tujuannya supaya kedua pengantin memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan (Allah SWT). Nilai aqidah ini sangat jelas disampaikan pembawa acara secara tersurat pada acara *balangan gantal*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah Nasirh Ulwan yang dikutip oleh Umarudin bahwa nilai agama merupakan upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan dan syariat. Nilai agama membentuk pola berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai inti dari agama terdapat pada aqidah yang berperan membangkitkan kekuatan spiritual berdasarkan naluri.^{xxv}

Pada prosesi *balangan gantal* ada tujuh *gantal* yang disiapkan. Jumlah *gantal* tujuh gulung sebagai simbol yang memiliki nilai aqidah. Salah satu maknanya sesuai yang disampaikan informan Rif'an, "*Pitu gantal kue simbol go ngelingna kaki penganten karo nini penganten maring Gusti Allah, sebab Gusti Allah kue seneng barang ganjil lan sering nggunakake cacah pitu*".

(Tujuh *gantal* itu simbol untuk mengingatkan pengantin pria dan wanita kepada Allah SWT, karena Allah SWT itu suka jumlah yang ganjil dan sering menggunakan jumlah ganjil).^{xxvi}

Jumlah *gantol* tujuh gulung sebagai simbol yang memiliki nilai aqidah. Salah satu maknanya, dengan jumlah *gantol* tujuh yaitu untuk mengingatkan manusia bahwa Allah SWT menyukai jumlah yang ganjil terutama menggunakan jumlah tujuh, seperti pada penciptaan alam semesta tujuh hari, jumlah langit ada tujuh lapis, dan hal lainnya. Angka tujuh merupakan angka yang dipercaya membawa keberuntungan di berbagai macam kebudayaan. Pada kebudayaan Islam, tujuh merupakan angka yang sakral dan penuh makna. Dalam Al-Quran, angka tujuh merupakan angka yang paling sering disebut setelah angka satu, hal itu menunjukkan bahwa ada banyak hal yang terkait dengan angka tujuh di dunia ini. Allah SWT menciptakan langit dengan tujuh lapisan, dan disebutkan juga bahwa bumi memiliki tujuh lapisan (QS Ath-Thalaq :12).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (١٢)

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Dalam Al-Quran disebutkan sebanyak tujuh tingkatan surga yaitu *Jannatul Firdaus, Jannatul Naim, Jannatul Makwa, Jannatul Adnan, Jannatul Khuldi, Darus Salam* dan *Daruj Jalal*. Tingkatan neraka juga ada tujuh antara lain; neraka *Jahannam, Luza, Hathamah, Sair, Saqru, Jahim* dan *Hawiyah*.

b. Ngidek Tigan atau *Wiji Dadi*

Menurut informan Laeli, “*Ngidak tigan* atau *wiji dadi* merupakan pengharapan setelah menikah untuk segera dapat anak, tentunya atas izin Tuhan”.^{xxvii}

Setelah pernikahan sudah sah maka impian selanjutnya adalah memiliki keturunan (anak), maka prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* mengandung makna harapan kepada Tuhan supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak (keturunan).

Prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanyalah makhluk yang hanya dapat berusaha dan Tuhan yang menentukan. Keyakinan tersebut harus ditanamkan pada awal membina rumah tangga, supaya kedua pengantin terhindar dari sifat sombong atas setiap usaha yang dilakukannya, termasuk usaha mendapatkan keturunan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q. S. Al Baqarah: 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَنْذُرَكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ (١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

c. *Bobot Timbang*

Menurut informan Rif'an "*Bobot timbang menika sakjane kathah maknane, tapi sing paling penting nggih nggambaraken kewajibaning menungso kangge ngibadah marang Gusti menika sami lan tiang sepuh ugi kedah nggangep mantu lan anak niku sami mboten dibedakaken.*

(*Bobot timbang* sebenarnya memiliki banyak makna, tetapi yang paling penting adalah simbol kewajiban manusia untuk ibadah kepada Tuhan itu sama dan orangtua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama tidak dibedakan).^{xxviii}

Prosesi *bobot timbang* memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Tuhan itu sama, tidak dibedakan jenis kelamin. Kedua pengantin harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Apabila suami belum

melaksanakan kewajiban dengan baik, sudah seharusnya istri mengingatkannya, begitu juga sebaliknya. Apabila kedua pasangan sudah melakukan hal tersebut, maka akan terwujud keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

Kewajiban manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, tidak dibedakan jenis kelamin, semua mempunyai kewajiban yang sama yaitu menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Hal tersebut disimbolkan dengan dipangku kedua pengantin putra dan wanita oleh ayah pengantin wanita, dan ayahnya mengatakan bahwa kedua pengantin sama beratnya.

d. *Kacar Kucur*

Menurut informan Rif'an , "*Kacar-kucur gadhah makna bilih tiyang kakung duwe kewajiban paring nafkah dumathen garwanipun, lan kedah yakin ingkang sing purun saha mesthi bakal diparingi rejeki dening Gusti Allah*".

(*Kacar-kucur* memiliki makna bahwa pria punya kewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, dan harus yakin siapa yang mau berusaha pasti akan diberi rizki oleh Allah).^{xxix}

Prosesi kacar kucur memiliki banyak makna simbolik, salah satu makna yang berkaitan dengan nilai aqidah adalah keyakinan bahwa rizki yang didapat oleh suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan tersebut harus tertanam pada kedua pengantin, supaya tidak ada sifat sombong dan selalu bersyukur. Seberapapun yang didapat harus disyukuri karena semua rizki adalah karunia Allah SWT. Manusia memiliki kewajiban untuk selalu berusaha, terutama seorang suami wajib menafkahi istrinya.

Apabila keyakinan bahwa rizki datang dari Allah SWT, suami pasti akan berusaha untuk menjemput rizki dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT. Suami juga tidak akan sombong ketika mendapatkan

rizki yang banyak, begitu sebaliknya dia akan tetap bersyukur apabila mendapatkan rizki sedikit. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q. S. Al Baqarah ayat : 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْتِمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

e. *Sungkeman*

Seperti yang disampaikan oleh pembawa acara pernikahan Bapak Sukirno, “*Nyuwun rumentahing pudyo hastowo saking romo miwah ibu, mring esthining driyo deniro bebrayan, tansah manggih kanugrahan, kabagiaan lan kamuliaan saking Gusti kang Moho Welas lan Asih*”.

(Mohon kelapangan pintu maaf dari bapak dan ibu, atas dosa yang pernah dibuat, dan mudah-mudahan kami diberikan anugrah, kebahagiaan, dan kemulyaan dari Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang).^{xxx}

Pada prosesi *sungkeman* terdapat makna simbolik yang memuat nilai aqidah. Makna tersebut tersurat pada saat kedua pengantin *sungkeman*. Kedua pengantin sebelum meminta maaf kepada kedua orangtua harus mohon ampun kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan *sungkeman* kepada kedua rang tua. Salah satu harapan yang diinginkan kedua pengantin ketika memasuki keluarga yang baru, bersih dari dosa kepada Allah SWT, dan dosa kepada kedua orangtua.

2. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah pada prosesi panggih pengantin terdapat pada rangkaian prosesi dan disimbolkan dengan tindakan pada rangkaian tersebut. Rangkaian prosesi tersebut antara lain:

a. *Wijik Sekar Setaman* atau *Sesuci*

Menurut Laeli, “Tentunya menyenangkan tanda baktinya seorang istri yang disimbolkan dengan membasuh kaki suami bisa dinilai ibadah, terlebih itu juga kewajiban istri. Maka menjadi seorang istri harus tulus berbakti pada suami, itu pesan yang ingin disampaikan pada prosesi ini”.^{xxxii}

Hal senada juga disampaikan informan Tuwardi “*Wis dados kodratipun tiyang estri bekti marang bojo, lah kui dilambangna sing wedon ngumbah sikil bojone bar ngidek tigan*”.

(Sudah menjadi kodratnya seorang perempuan bakti terhadap suami, hal itu disimbolkan wanita mencuci kaki suami habis menginjak telur).^{xxxii}

Prosesi *wijik sekar setaman* atau *sesuci* memiliki banyak makna simbolik salah satunya adalah kebaktian seorang istri kepada suami

yang disimbolkan dengan pengantin wanita membasuh dan mencuci kaki suami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, pada prosesi *wijik sekar setaman* tidak hanya melambangkan tanda bakti seorang istri kepada suaminya saja, melainkan amanat bahwa hanya istri yang berhak menyambut kedatangan suami dan hanya istri yang berhak menentramkan gejolak emosi suami.^{xxxiii}

Dalam buku panduan Keluarga Muslim yang ditulis oleh Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), hak suami terhadap istri adalah ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk di dalamnya memelihara dan mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah yang berhubungan dengan suami istri.^{xxxiv}

Oleh karena itu, kebaktian seorang istri mempunyai nilai ibadah apabila diniatkan dengan tulus untuk berbakti dan membuat suami merasa senang. Berbaktinya seorang istri adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan apabila kewajiban tersebut diniatkan untuk mengharap ridho Allah SWT, akan terasa lebih ringan. Niat yang tulus untuk membuat bahagia suami dan mengharap ridho Allah atas pengabdian kepada suami, akan bernilai ibadah.

b. Kacar-kucur

Makna simbolik *kacar-kucur* menurut Rif'an "*Wektu acara kacar-kucur penganten kakung ngucuraken beras lan liyane kangge lambang tiyang kakung kedah kasab pados nafkah kangge sing wedon, niat nyuwun maring gusti kanthi bismillah supados entuk rejeki halal lan saged diitung ibadah*".

(Waktu acara *kacar-kucur* pengantin putra menyerahkan beras dan lainnya sebagai simbol pria harus bekerja mencari nafkah untuk

istrinya, niat minta pada Tuhan dengan bismillah supaya dapat rizki halal dan dapat dihitung ibadah”.^{xxxv}

Nilai ibadah pada prosesi *kacar-kucur* disimbolkan ketika pengantin pria menumpahkan bungkusan yang berisi uang, beras, kedelai, dan hasil panen lainnya. Hal tersebut memiliki makna simbolik bahwa pria punya kewajiban untuk memberikan nafkah, bukan hanya nafkah batin tetapi juga nafkah lahir.

Menurut Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, makna yang terkandung dalam *kacar kucur* adalah kesanggupan suami mencukupi kebutuhan rumah tangga, perlambang tanggungjawab serta kejujuran tercermin dari penyerahan seluruh penghasilan. Istri yang menerima nafkah dari suami hendaknya dapat wajib mengelola secara hemat, cermat dan hati-hati, serta tidak menggampangkan dalam memanfaatkan kekayaan.^{xxxvi}

Yanuhar Ilyas menyatakan bahwa salah satu dari kewajiban suami adalah memberikan nafkah.^{xxxvii} Senada dengan pernyataan Yanuhar Ilyas dalam buku panduan Keluarga Muslim, salah satu dari kewajiban suami adalah memberi nafkah sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang, pangan, dan papan.^{xxxviii}

Oleh karena itu, mencari nafkah untuk istri mempunyai nilai ibadah disisi Allah SWT apabila diniatkan dengan mengharap ridho Allah SWT. Apabila niat mencari nafkah dengan mengharap ridho Allah SWT, maka suami akan mencari nafkah yang halal untuk diberikan kepada istrinya. Selain itu, suami juga akan selalu bersyukur dengan rizki yang didapat, tidak akan mengeluh dan sombong.

c. *Tilik Nitik* atau *Mertui*

Makna simbolik *tilik nitik* atau *mertui* menurut Laeli “*Tilik mertui* itu memiliki makna kedua orang tua pengantin harus rukun dan

menjaga silaturahmi, hal tersebut disimbolkan dengan kedua orang tua pengantin wanita menjemput kedua orang tua pengantin pria”.^{xxxix}

Sedangkan makna simbolik dari *tilik nitik* atau *mertui* menurut Rif’an “*Salah setunggaling makna saking tilik mertui yaiku njagi hubungan mantu kaliyan marasepuhipun*”.

(Salah satu makna dari *tilik mertui* yaitu menjaga hubungan menantu dengan mertuanya).^{xi} *Tilik mertui* atau menjemput besan untuk naik ke tempat acara pengantin disandingkan memiliki makna simbolik silaturahmi antara kedua keluarga. Silaturahmi merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam, dan ajaran tersebut bernilai ibadah.

Menurut Yanuhar Ilyas, salah satu akhlak dalam keluarga, yaitu menjalin silaturahmi dengan karib kerabat. Silaturrahi terdiri dari dua kata yaitu *shillah* yang berarti hubungan atau sambungan sedangkan *rahim* berarti peranakan. Dalam bahasa Indonesia silaturrahi memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas.^{xii} Tetapi silaturahmi yang penulis maksud dalam prosesi ini adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar. Keluarga besar bisa tercipta dengan sebuah pernikahan, selain penyatuan dua manusia pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga.

Oleh karena itu, pada prosesi ini silaturahim ditanamkan bukan hanya pada kedua pengantin, akan tetapi pada keluarga pengantin terlebih kedua orang tua pengantin. Silaturahmi merupakan hal yang penting dan harus selalu dijaga antara kedua keluarga. Ajaran silaturahmi juga merupakan ajaran agama yang bernilai ibadah. Dengan menjaga silaturahmi antara kedua keluarga akan membuat kebahagiaan

kedua pengantin semakin lengkap. Silaturahmi tersebut harus diawali oleh kedua pengantin untuk menyatukan kedua keluarga. Anjuran untuk terus menjalin silaturahmi terdapat dalam surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

d. Sungkeman

Makna simbolik *sungkeman* menurut Rif'an, "*Babagan sungkeman menika gadhah makna ingkang sae, nyuwun pangapunten marang tiyang sepuh, lah menika kan ngibadah kang sae, sebab ridho Gusti Allah iku ya saking ridlone wong tua*".

(Bagian *sungkeman* tersebut banyak makna yang baik, minta maaf pada orangtua, hal tersebut ibadah yang baik, sebab ridho Allah itu tergantung ridho orangtua).^{xlii}

Makna simbolik *sungkeman* menurut Laeli, "*Sungkeman merupakan simbol dari berbaktinya anak kepada kedua orang tua, baik itu orang tua pengantin wanita atau orang tua pengantin pria.*" *Sungkeman* adalah bentuk permohonan maaf yang dilakukan oleh kedua pengantin kepada kedua orangtua. Permohonan maaf tersebut disampaikan dengan bersimpuh di depan kedua orang tua, serta menyampaikan segala penyesalan atas kesalahan yang dilakukan.

Selain itu merupakan bentuk dari berbaktinya anak kepada orang tua, meskipun telah berumah tangga..

Acara *sungkeman* memiliki makna yang bernilai ibadah, karena memohon maaf kepada kedua orangtua adalah sebagai bentuk ibadah dan salah satu bentuk dari *birrulwalidain*. Menurut M. Hariwijaya, upacara *sungkeman* dilangsungkan sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan tetap patuh dan berbakti kepada orang tua mereka, baik orang tua pengatin pria maupun wanita.^{xliii} Selain itu, *sungkeman* melambangkan seorang anak meminta restu dan ucapan terima kasih karena telah mindidik dan membesarkannya sampai mereka berumah tangga. Dalam prosesi ini tidak jarang diiringi isak tangis, karena tidak kuat menahan rasa haru.

3. Nilai Akhlak

Pada acara *panggih pengantin* terdapat beberapa rangkaian prosesi yang memiliki nilai akhlak. Makna tersebut dapat secara jelas tersurat, adapula yang tersirat pada rangkaian prosesi. Rangkaian prosesi *panggih pengantin* yang memiliki nilai akhlak antara lain:

a. *Ngidek Tigan* atau *Wiji Dadi*

Makna simbolik *ngidek tigan* atau *wiji dadi* menurut Tuwardi, “*Wiji dadi menika ugi lambang kangge penganten supados anggenipun kembul kedah mawicara kangsae*”.

(*Wijidadi* yaitu simbol buat pengantin supaya saat menggauli istri dengan cara yang baik).^{xliv}

Pernyataan yang senada juga disampaikan Rif'an “*Wijidadi menika simbol bebrayan kalih bojo, ananging kathicara kangsae, sebab kembul bojo niku wonten tatacaranipun mawiagami Islam*”. (*Wijidadi* yaitu simbol menggauli istri, tetapi dengan cara yang baik, sebab menggauli istri itu ada tata caranya menurut agama Islam).^{xlv}

Berbeda dengan makna simbolik dari *wiji dadi* yang dijabarkan oleh Laeli, “Wiji dadi dalam prosesi panggih itu sebenarnya melambangkan selaput daranya pengantin wanita yang akan dipecah oleh pengantin pria.” Prosesi *ngidek tigan* memiliki makna simbolik yang bernilai akhlak. Nilai tersebut disimbolkan dengan telur yang dipecah oleh pengantin pria yang memiliki makna bahwa pengantin pria siap memberikan benih atau memberikan nafkah batin dengan cara yang baik. Dalam agama Islam juga dianjurkan untuk memberikan nafkah batin (menggauli istri) dengan cara yang baik. Islam bahkan melarang menggauli istri dengan cara yang kasar dan tidak beretika. Larangan menganiaya istri juga terdapat dalam Undang-undang larangan kekerasan dalam rumah tangga pasal 5 yang berbunyi” Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkungan rumah tangga dengan cara kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga.”

b. *Wijik Sekar Setaman*

Makna simbolik dari *wijik sekar setaman* menurut Karisem, “*Penganten wedon gole ngumbah sikil karo ndengkluk, kue tandane sing wedon watake apik ora wani nantang sing lanang*”.

(Pengantin wanita saat mencuci kaki dengan kepala menunduk, itu simbol kalau pengantin wanita wataknya baik tidak berani sama suami).^{xlvi}

Pada prosesi *wijik sekar setaman* terdapat makna simbolik yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami. Penghormatan tersebut terlihat pada saat istri mencuci kaki dengan lembut serta kepala menunduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahnuhar Ilyas, kewajiban seorang istri terhadap

suami ada dua yaitu patuh kepada suami dan bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya^{xlvii}.

Menghormati seorang suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji. Akhlak tersebut disimbolkan dengan isyarat gerakan tubuh kepatuhan (menundukkan kepala) dan mencuci kaki dengan lembut. Bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada suami harus ditanamkan kepada seorang istri, supaya kelak tidak menjadi istri yang suka menentang dan berani kepada suami. Sikap patuh dan taatnya istri kepada suami tidaklah mutlak. Harus selalu dikaitkan dengan ma'ruf, artinya selama tidak membawa kepada kemaksiatan. Apabila suami mengajak istrinya untuk melakukan yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka istri berhak menolaknya dengan cara yang baik, bahkan harus berusaha menyadarkannya dan kembali membawanya ke jalan yang benar.

c. *Sungkeman*

Makna simbolik dari *sungkeman* menurut Laeli, Pada saat *sungkeman* pengantin pria melepas keris dan *slop* yang dipakai. Hal tersebut sebagai simbol penghormatan kepada orangtua. Selain itu cara jalan juga dengan berlutut menuju tempat *sungkem*".^{xlviii}

Prosesi *sungkeman* memuat nilai akhlak bahwa seorang anak harus hormat dan menghargai orang tua atau yang lebih tua. Makna tersebut disimbolkan dengan pengantin pria melepas *slop*, keris yang dipakai, dan berjalan dengan cara berlutut, setelah itu melaksanakan *sungkeman*.

Berbakti dan menghormati orangtua adalah akhlak yang terpuji dan termasuk ajaran dalam agama Islam. Menurut Yanuhar Ilyas, berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam. Perintah berbuat baik kepada orang tua diletakkan oleh

Allah di dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepadaNya dan larangan untuk mempersekutukanNya. Ada banyak cara bagi seorang anak untuk mewujudkan *birrul walidain* salah satunya dengan menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang meskipun sudah berkeluarga.^{xlix} Anjuran untuk berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua terdapat dalam surat An Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman seJawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

4. Nilai Sosial

Berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi, nilai pendidikan sosial terlihat dari upaya transformasi tradisi dari generasi tua kegenerasi muda, agar nantinya tradisi *panggih* pengantin ini tidak akan hilang dan punah tergerus oleh perubahan zaman yang kian modern. Seseorang akan merasa bangga apabila dapat menjalankan tradisi yang menjadi warisan yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan warga masyarakat Banyumas yang dengan sangat bangga masih melaksanakan tradisi turun temurun yang menjadi ciri khas atau identitas daerah Banyumas itu sendiri. Salah satu tradisi yang masih sangat populer dan masih sangat mudah kita jumpai di Banyumas

khususnya dalam acara pernikahan adat Jawa adalah prosesi *panggih penganten*.

Selain itu nilai sosial dalam prosesi *panggih penganten* terdapat dalam rangkaian prosesi *panggih penganten* yang tersirat secara simbolik pada rangkaian tersebut, antara lain;

a. *Tanem* atau *Tandur*

Makna simbolik dari tanem atau tandur menurut Tuwardi, “*Tanem iku tegese ya nandur prilaku sing becik karo sedulur lan tangga teparo, ben bisa dadi keluarga sing tentrem*”.

(*Tanem* yaitu maknanya menanam prilaku yang baik kepada saudara dan tetangga dekat, supaya dapat jadi keluarga yang tentram).¹

Prosesi *tanem* atau *tandur* mempunyai banyak makna, salah satu maknanya merupakan ajaran sosial yang harus dilakukan kedua pengantin setelah menjadi keluarga. Ajaran yang memuat nilai sosial tersebut adalah menanam kebaikan dengan tetangga dan kerabat, karena keluarga yang baru pasti akan berdampingan dengan tetangga dan kerabat.

Menurut Yanuhar Ilyas, berbuat baik terhadap tetangga hukumnya wajib. Salah satu bentuk hubungan baik dengan tetangga antara lain tidak mengganggu dan tidak menyusahkan mereka, saling peduli dan memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing.^{li}

Oleh karena itu, keluarga yang hidup dalam masyarakat harus menjaga hubungan baik dengan tetangga dan lingkungan. Hubungan baik tersebut bisa dimulai dengan selalu menanam kebaikan dengan mereka, tidak lupa akan hak dan kewajiban serta lakukan komunikasi dan hubungan sosial secara baik, supaya tetangga dan warga di lingkungan juga melakukan hal yang sama.

b. *Kacar-kucur*

Makna simbolik dari *kacar kucur* menurut Era, “*Kacar-kucur* bukan hanya bermakna ibadah saja, tapi ada makna sosialnya yaitu ajakan untuk dermawan ke sesama”.^{lii}

Kacar-kucur mempunyai banyak makna, selain makna yang bernilai ibadah prosesi *kacar-kucur* juga mempunyai makna yang bernilai sosial. Makna tersebut tersirat dari bahasa yang digunakan yaitu *kacar-kucur* dapat diartikan ringan tangan untuk memberi. Hal ini sesuai dengan pengertian dermawan dalam kamus KBBI, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma, sedangkan menurut istilah dermawan dapat diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan dan ikhlas.

Kacar-kucur dalam makna luas merupakan ajaran untuk menjadi manusia yang dermawan (suka memberi dan menolong) sesama. Anjuran untuk berbuat dermawan juga dianjurkan oleh agama Islam dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Dermawan merupakan nilai sosial yang harus dimiliki oleh kedua pengantin. Belajar untuk memberikan sesuatu yang masih disukai untuk orang lain, bukan sesuatu yang tidak disukai. Sifat dermawan harus dimiliki oleh kedua pengantin supaya keluarga semakin harmonis.

Endnote:

-
- ⁱ Yuli Khamdani. *Pernikahan Dini dalam Perspektif Islam*. (Purwokerto: UMP Press, 2011), hal. 1.
- ⁱⁱ Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan, *Panduan Keluarga Muslim*, (Semarang: Depag, 2007), hal. 3.
- ⁱⁱⁱ Abdullah Nashih ' Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 5-6.
- ^{iv} Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 45-46.
- ^v Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadis (Nikah dan Hukum Keluarga, Jual Beli, Nazar dan Sumpah, Pidana dan Perdata, Jihad)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1975), hal. 125.
- ^{vi} Mahmud Muhammad al Jauhar dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun keluarga Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 3.
- ^{vii} Abdullah Nashih ' Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 8-11.
- ^{viii} Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 134-138.
- ^{ix} Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 26.
- ^x Umarudin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan Pramuka (Kajian Terhadap Aktifitas Gerakan Pramuka di SMP Negeri 2 Ajibarang)*, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2005), hal. 31-32.
- ^{xi} Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 15.
- ^{xii} Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terj), (Jakarta: Pustaka Amani 1999), hlm. 196.
- ^{xiii} Al- Ayaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 449.
- ^{xiv} Umarudin, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan Pramuka (Kajian terhadap Aktifitas gerakan Pramuka di SMP Negeri 2 Ajibarang)", *Skripsi*, Tarbiyah, STAIN Pur-wokerto, 2005, hlm. 25.
- ^{xv} Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal. 20.
- ^{xvi} Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 57-58.
- ^{xvii} Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), hal. 177-178.
- ^{xviii} Dzulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hlm. 28-29.
- ^{xix} Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm. 6.
- ^{xx} Zulkarnain, *Transformasi Nilai Nilai...*, hlm. 30.
- ^{xxi} Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 88.
- ^{xxii} Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 96.
- ^{xxiii} Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 201-208.
- ^{xxiv} Hasil wawancara dengan Sukirno selaku pranata acara pada hari Rabu 5 Agustus 2015.
- ^{xxv} Umarudin, *Nilai-nilai Pendidikan...*, hlm. 31-32.

- ^{xxvi} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim Desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xxvii} Hasil wawancara dengan Laeli selaku dukun pengantin desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xxviii} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xxix} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xxx} Hasil wawancara dengan Sukirno selaku pembawa acara pada hari Jumat 7 Agustus 2015.
- ^{xxxi} Hasil wawancara dengan Laeli selaku dukun pengantin pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xxxii} Hasil wawancara dengan Tuwardi selaku sesepuh desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xxxiii} Suwarjoko Proboadinagoro Warpani, *Makna Tata Cara...*, hlm. 140.
- ^{xxxiv} Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Buku Panduan Keluarga...*, hlm. 8.
- ^{xxxv} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xxxvi} Suwarjoko Proboadinagoro Warpani, *Makna Tata Cara...*, hlm. 146.
- ^{xxxvii} Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 165.
- ^{xxxviii} Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Buku Panduan Keluarga...*, hlm. 9.
- ^{xxxix} Hasil wawancara dengan Laeli selaku dukun pengantin desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xl} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xli} Yahuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm.
- ^{xlii} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xliiii} M. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan...*, hlm. 169.
- ^{xliiv} Hasil wawancara dengan Tuwardi selaku sesepuh desa pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xli v} Hasil wawancara dengan Rifan selaku kayim, pada hari Sabtu 26 September 2015.
- ^{xli vi} Hasil wawancara dengan Karisem selaku dukun pengantin pada hari Minggu 2 Agustus 2015.
- ^{xli vii} Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 169.
- ^{xli viii} Hasil wawancara dengan Laeli selaku dukun pengantin desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{xli ix} Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 147-156.
- ^l Hasil wawancara dengan Tuwardi selaku sesepuh desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.
- ^{li} Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 201-208.
- ^{lii} Hasil wawancara dengan Era selaku dukun pengantin pada hari Minggu 2 Agustus 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauhar, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. 2011. *Membangun keluarga Qurani*. Jakarta: Amzah.
- Ash-Shiddieqy. 1975. *Mutiara Hadis (Nikah dan Hukum Keluarga, Jual Beli, Nazar dan Sumpah, Pidana dan Perdata, Jihad)*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan
- Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan,. 2007. *Panduan Keluarga Muslim* . Semarang: DEPAG.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina
- Mahmud, Ali Abdul Halim . 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Nata, Abudin . 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi, Indra Djati . 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina
- Summa, Muhammad Amin. 2004. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Warpani, Suwarjoko Proboadinagoro. 2015. *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terj). Jakarta:Pustaka Amani.
- ‘ Ulwan, Abdullah Nashih . 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Umarudin. 2005. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan Pramuka (Kajian Terhadap Aktifitas Gerakan Pramuka di SMP Negeri 2Ajibarang)*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Hasil wawancara dengan Tuwardi selaku sesepuh desa Banjarparakan pada hari Minggu 12 Juli 2015.

Hasil wawancara dengan Rif'an selaku kayim desa Banjarparakan pada hari Sabtu 26 September 2015

Hasil wawancara dengan Sukirno selaku pembawa acara pada hari Jumat 7 Agustus 2015

Hasil wawancara dengan Laeli selaku dukun pengantin pada hari Minggu 12 Juli 2015